

KONSTRUKSI SOSIAL KECANTIKAN PADA MAHASISWI PENGGUNA PERAWATAN RAMBUT *SMOOTHING KERATIN* DI SURAKARTA

Zeta Azerine Kusuma Indira Sari Wibisono¹
E-mail : zetaazherine@student.uns.ac.id¹

ABSTRACT

Social construction is a dynamic phenomenon shaped by social, cultural, and economic factors. Hair styling has become integral to modern lifestyles, enhancing appearance, with the Keratin Smoothing trend gaining popularity. This study examines the construction of beauty among female students in Surakarta who undergo Keratin Smoothing hair treatment and the factors influencing their choices. Using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of reality construction, the analysis employs three dialectical moments: Externalization, Objectification, and Internalization. The research adopts a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman's techniques. The findings reveal that female students externalize the concept of beauty by embracing smooth, straight hair through Keratin Smoothing. This reflects the objectification of beauty standards among students in Surakarta. The internalization phase occurs as they repeatedly maintain hair beauty with Keratin Smoothing, transforming it into a social construction and associating beauty with sleek, straight hair. The positive impacts include increased self-confidence, compliments, and achieving a beautiful, healthy, and tidy appearance. However, the negative effects include high costs, significant time commitment, scalp discomfort during treatment, the pungent smell of chemicals, and hair damage, such as loss. Thus, the Keratin Smoothing trend reflects the influence of societal beauty standards but also highlights its beneficial and adverse for female students in Surakarta.

Keywords: *Social construction, Students, Smoothing Keratin*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi kecantikan yang terbentuk pada mahasiswi di kota Surakarta yang melakukan perawatan rambut *Smoothing Keratin* : dan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswi dalam melakukan perawatan rambut *Smoothing Keratin*. Teori yang digunakan konstruksi realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, melalui 3 (tiga) momen dialektis yaitu: Eksternalisasi, Obyektifikasi, dan Internalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik Pengumpulan Data dengan *In-Depth Interview*, Observasi dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian bahwa mahasiswi di Kota Surakarta mengeksternalkan diri mereka dengan mengikuti konsep kecantikan memiliki rambut yang halus dan lurus dengan *Smoothing Keratin*. Hal ini merupakan proses

obyektivasi makna cantik di kalangan mahasiswi di Surakarta. Tahap internalisasi dengan menerapkan secara rutin dalam merawat kecantikan rambut dengan *Smoothing Keratin* sehingga mampu menjadi konstruksi sosial, menginternalisasikan makna kecantikan dengan keindahan rambut. Dampak positif yaitu lebih percaya diri, mendapat pujian, tampil cantik, rambut sehat dan rapi. Dampak negatif yaitu biaya mahal, alokasi waktu, rasa panas di kulit kepala saat catok, bau obat menyengat, dan kerontokan rambut.

Kata Kunci: *Konstruksi sosial, Mahasiswi, Smoothing Keratin*

PENDAHULUAN

Kata cantik sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, tergantung sejauh mana orang tersebut menilai dan memandang arti dan makna dari sebuah kecantikan (Smart, 2010). Cara perempuan menilai atau memberi makna pada tubuh mereka sangat terkait dengan lingkungan sosial tempat mereka berada (Synnott, 2007), karena indikator-indikator kecantikan yang mereka pilih bersifat unik dan berbeda (Bryant, 2018). Namun, sebagian orang menilai kecantikan itu tampak dari kondisi fisik seorang perempuan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Briesen, et.al (2020) bahwa konsep "cantik" sering kali digunakan untuk mengevaluasi atau menilai sesuatu dari segi penampilan seseorang.

Konstruksi sosial kecantikan adalah fenomena dinamis yang terus berkembang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Awalnya, Eropa menjadi trendsetter dalam standar kecantikan, tetapi sekarang perhatian beralih ke Korea (Aurelia, 2022). Citra kecantikan yang dihubungkan dengan standar putih, langsing, hidung mancung, dan rambut lurus (Chong, 2023). Penelitian yang dilakukan Bryan (2018) dan Chong (2023) masing-masing mengulas konstruksi sosial kecantikan perempuan dalam konteks digital dan budaya. Selain itu Lililacs, et al. (2022), juga membahas peran media dalam membentuk standar kecantikan, khususnya dalam iklan make up dan perawatan kulit dan rambut.

Menurut *Indonesia Beauty Confidence Report 2017*, dari 300 responden perempuan yang berpartisipasi dalam survei tersebut, sebanyak 72% merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar kecantikan tertentu untuk mencapai kesuksesan (Dove 2017). (Kusumadewi, 2002). Oleh karena itu banyak orang baik pria

maupun wanita tidak segan-segan melakukan perawatan rambut untuk menjaga kesehatan rambutnya (Trancik, 2000). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ZAP *Beauty Index* 2020, di antara 6.460 perempuan yang disurvei di Indonesia pada Juli-September 2019, ditemukan bahwa hampir seluruh perempuan Indonesia (45,4%) menggunakan produk perawatan rambut sebelum usia 19 tahun, dan menariknya hampir semua Generasi Z menghabiskan pendapatan mereka untuk perawatan rambut dan *skincare* (Trancik, 2000).

Telah diketahui bahwa dewasa ini terdapat berbagai macam teori mengenai pelurusan rambut baik secara pengepresan, *hair straihtner* dan *hair rebonding*. *Hair rebonding* saat ini terus berkembang, mulai dari teknik ion, rebonding, dan *Smoothing Keratin* (Gupta, 2004). Perawatan *Smoothing Keratin* menjadikan rambut lurus bertekstur halus serta mengkilap bisa dimiliki setiap wanita. Hampir setiap wanita menginginkan penampilan berambut lurus dan rapi seperti publikfigur maupun bintang iklan *brand* perawatan rambut.

Kota Surakarta adalah termasuk salah satu kota terbesar di Indonesia dengan demografi tinggi, juga terpapar oleh masuknya berbagai perawatan rambut dari Korea dan Jepang. Penduduk kota Surakarta di tahun 2019 berjumlah sebanyak 587.646 jiwa, dan terbanyak diisi oleh perempuan dengan kelompok umur 20-24 tahun, yaitu sebanyak 23.986 jiwa (Badan Pusat Statistik 2020). Dari data tersebut dapat dilihat begitu padatnya penduduk di kota Surakarta, khususnya perempuan berusia remaja yang saat ini tengah duduk di bangku kuliah (mahasiswi). Sebab standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat seringkali memberikan tekanan pada para perempuan (Rizki, Darma Nagara, and Nurhajati, 2020). Penampilan fisik yang cantik dan menarik berperan penting dalam membangun hubungan sosial, yang dikenal dengan sebutan *beauty privilege* (Wulan 2021). *Beauty privilege* mengacu pada fenomena di mana individu yang memiliki penampilan menarik atau "cantik" cenderung lebih dihargai dan dipuji daripada individu yang kurang cantik. Ini mencerminkan adanya preferensi atau keuntungan sosial yang diberikan kepada individu berdasarkan penampilan mereka, di mana ada kecenderungan untuk memberikan

perlakuan khusus atau lebih baik kepada individu yang memenuhi standar kecantikan tertentu dalam masyarakat.

Penelitian ini menggarisbawahi tentang bagaimana perawatan *Smoothing Keratin* tidak hanya mencerminkan keinginan untuk tampil cantik, tetapi juga bagaimana hal itu berkaitan dengan konstruksi identitas perempuan di tengah perubahan budaya dan sosial. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi kecantikan mahasiswi, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai keragaman definisi tentang cantik yang beredar di masyarakat, dan tidak terlalu memaksakan diri untuk memenuhi standar kecantikan yang di-generalisasi-kan. Lebih dari itu, urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap kompleksitas konstruksi kecantikan di kalangan mahasiswi Kota Surakarta, dan bagaimana mahasiswi memanfaatkan *Smoothing Keratin* untuk merespons dan mengekspresikan ideal kecantikan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi sosial kecantikan yang terbentuk pada mahasiswi di Kota Surakarta yang melakukan perawatan rambut *Smoothing Keratin*, menganalisis dimensi internal dan dimensi eksternal dan menganalisis dampak bagi mahasiswi di Kota Surakarta yang melakukan perawatan rambut *Smoothing Keratin*

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi yang menjelaskan bagaimana realitas sosial diciptakan melalui interaksi dan tindakan sosial. Teori ini juga menjelaskan berbagai fenomena sosial, seperti pembentukan ideologi, keyakinan, dan pemahaman sosial. Menurut Berger & Luckmann dalam Luzar (2015) bahwa Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.

2. Mahasiswi

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional NO 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi pasal 17 mendefinisikan mahasiswa adalah pelajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan *agents of changes* atau agen pembaharu.

Susantoro (dalam Siregar, 2006) menyatakan bahwa mahasiswa adalah figur intelektualitas yang dinamis, memiliki keilmuwanan dalam menelaah semua hal berdasar perspektif yang obyektif, rasional dan sistematis. Mahasiswa menjadi ujung tombak perubahan dan pembaharuan yang berperan dalam sosial kemasyarakatan (Siallagan, 2011).

3. Kecantikan

Menurut Wolf (2014) konsep Cantik di kalangan masyarakat selalu berubah dan tidak universal, berbeda-beda tergantung konstruksi pemikiran masyarakat pada saat tertentu. Konstruksi kecantikan yang muncul ini dipengaruhi pengetahuan, keyakinan dan tren yang ada pada saat itu. Konstruksi cantik merujuk pada makna atau konsep cantik yang menjadi bagian integral dalam realitas sosial di suatu masyarakat (Briesen et al, 2021).

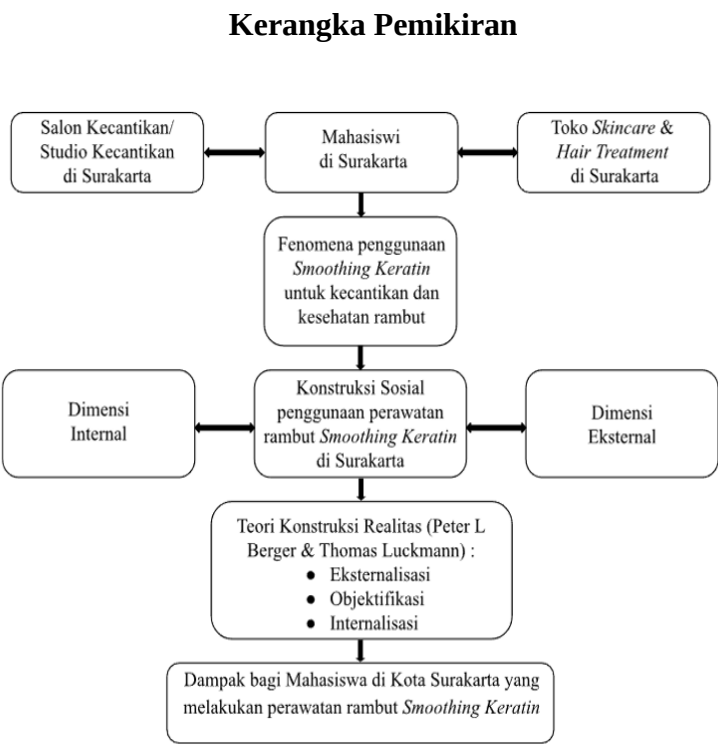
4. *Smoothing Keratin*

Menurut Dove (2017) dalam "*The Dove Global Beauty and Confidence Report*" ; Keratin merupakan sejenis protein dalam rambut, lapisan kulit, lapisan kuku, dan didalam organ tubuh (Dove, 2017). Fungsinya adalah sebagai lapisan pelindung dari bagian tubuh tersebut. Sehingga penataan rambut dengan *Smoothing keratin* akan melapisi rambut lebih halus, meluruskan rambut keriting maupun rambut rusak (Mailan, 2015). *Smoothing Keratin* adalah perawatan pelurusan rambut semi permanen untuk menghaluskan dan menambah kilau pada rambut. Dengan perawatan ini, rambut akan lebih halus, lurus, serta bebas kusut (Dove, 2017).

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasional (2023), manfaat yang didapat dari perawatan Keratin yaitu meliputi :

- 1) Membuat rambut halus dan bersinar
- 2) Rambut menjadi lebih mudah diatur
- 3) Membantu penumbuhan rambut

Adapun risiko perawatan Keratin ; meski memiliki banyak kelebihan, Keratin dapat menimbulkan berbagai risiko efek samping, diantaranya yaitu *Hyperkeratosis* (penebalan kulit), *Keratosi pilaris* (peradangan kulit), mengandung *formadehyde* yang mengakibatkan iritasi, pusing serta mual (Stefanie, 2019) :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Surakarta. Alasan mengambil tempat penelitian ini adalah karena banyak mahasiswi yang menggunakan perawatan rambut dengan *Smoothing Keratin*, banyak salon kecantikan yang menyediakan *treatment* tersebut, serta banyak toko *skincare* maupun *hair treatment* di Kota Surakarta ini.

2. Bentuk dan Strategi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai pelaku kegiatan, berdasar fokus penelitian ini yaitu gambaran deskriptif tentang konstruksi kecantikan penggunaan *Smoothing Keratin* yang berkembang di kalangan mahasiswi di Kota Surakarta. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dari sebuah penelitian.

3. Sumber Data

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan *Smoothing Keratin* di salon kecantikan ataupun klinik kecantikan di Surakarta. Sedangkan Subyek Penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh studi di Surakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswi di Surakarta.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dengan mewawancarai mahasiswi pengguna *Smoothing Keratin* dan pemilik salon kecantikan, serta hasil observasi para informan tersebut di Surakarta. Sedangkan data sekunder berupa studi literatur dan dokumentasi yang relevan sesuai fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara Mendalam, Observasi dan Penggunaan Dokumen. Sedangkan Pemeriksaan pada keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini. Analisis Data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2019) yaitu Data Meringkas (Reduksi Data), Display Data (Penyajian Data), Verifikasi Data, dan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Penelitian

a. Demografi

Tabel 1 . Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta, 2022

No	Kelompok Umur	Jenis kelamin		
		Laki-laki (Male)	Perempuan (Female)	Jumlah
1	0 - 4	17.419	16.755	34.174
2	5 - 9	17.888	17.518	35.406
3	10 -14	19.621	18.698	38.319
4	15-19	20.674	19.873	40.547
5	20-24	19.845	19.587	39.432
6	25-29	19.583	19.120	38.703
7	30-34	18.997	18.487	37.484
8	35-39	19.908	19.661	39.569
9	40-44	20.081	20.197	40.278
10	45-49	18.576	19.135	37.711
11	50-54	17.125	18.360	35.485
12	55-59	14.805	16.831	31.636
13	60-64	12.445	14.534	26.979
14	65-69	9.748	11.832	21.638
15	70-74	5.678	6.978	12.656
16	75+	4.864	8.127	12.991
17	Jumlah	257.250	265.751	523.008

Sumber : BPS, Kota Surakarta Dalam Angka 2023

Tabel 2. Jumlah mahasiswa di Kota Surakarta, 2022

No	Negeri		Swasta		Jumlah	
	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2022	Tahun 2023
1						
2	50.102 mhsisw	46.927 mhsisw	49.685 mhsisw	46.552 mhsisw	99.787 mhsisw	93.479 mhsisw

Sumber : Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024

b. Topik Penelitian

Smoothing Keratin adalah jenis perawatan rambut yang akan membuat rambut lebih halus, lembut, dan berkilau. Setiap helai rambut terbuat dari protein yang disebut keratin. Seiring waktu, lapisan keratin bisa

rusak oleh banyak faktor, seperti rutinitas penataan rambut normal. Hal ini dapat diatasi dengan perawatan keratin untuk menghindari kerusakan rambut.

2. Profil Informan

Key informant dalam penelitian ini adalah 1 orang *Owner* salon /*beauty studio*) yaitu Kak Ivana (26 th) ; *Owner* dan ahli kecantikan di APHRO Beauty Studio di Surakarta. *Main informant* dalam penelitian ini 5 orang Mahasiswi pengguna *Smoothing Keratine* yang sedang studi di Surakarta : Bella (20 th), Maes(22 th), Zalza (21 th), Zulfia (23 th), Audy (20 th), dan Alifia(24 th). *Supporting informant* adalah Ibu Zalza (52 th). Ibu Zalza adalah orangtua dari informan Alifia.

Tabel 3. Profil Informan

No	Kategori informan	Nama informan	Status	Sosial media
1	<i>Key informant</i>	Ivana (26 th)	Owner dan ahli kecantikan di APHRO Beauty Studio di Surakarta	Instagram
2	<i>Main informant</i>	Bella (20 th)	Mahasiswi Ilmu Komunikasi	Instagram
		Maes (22 th)	Mahasiswi <u>Sosiologi</u>	Instagram
		Alifia (24 th)	Mahasiswi Manajemen	Instagram
		Zulfia (23 th)	Mahasiswi PGSD	Instagram
		Audy (20 th)	Mahasiswi Ilmu Komunikasi	Instagram
3	<i>Supporting informant</i>	Ibu Zalza (52 th)	Ibu Rumah Tangga	Instagram

Sumber : Hasil Penelitian, diolah, Januari 2025

3. Kostruksi Sosial Kecantikan

Berdasar hasil wawancara (*in-depth interview*) dan observasi yang telah dilakukan, diperoleh data-data penelitian bahwa: Proses konstruksi sosial tiap-tiap individu diatas menunjukkan bahwa *Smoothing Keratin*

tidak hanya untuk menambah kecantikan, tetapi untuk kebutuhan kesehatan rambut dan rambut keriting sering dipersepsikan negatif, jelek dan basi (kuno). Para informan sepakat menyebut bahwa mereka menambah cantik penampilan dengan busana, make-up, skincare dan treatment secara rutin. Temuan penelitian tercantum dalam Tabel (5) di bawah ini :

Tabel 4. Konstruksi Sosial Kecantikan

No	Konstruksi Sosial Kecantikan yang terbentuk	
	Konstruksi sosial	Keterangan
1.	Kriteria cantik secara fisik	Rambut sebagai mahkota harus lebih rapi, terawat, perfect dan menarik
		Badan kurus , putih
		Paras muka
		BB ideal
2	Alasan penggunaan <i>Smoothing Keratin</i>	Bikin penampilanku lebih cantik, lebih menarik, dan lebih rapi
		Rambut lebih rapi
		Memperbaiki rambut rusak dan bercabang
		Rambut ngembang keriting menjadi oke
		Rambut keriting dipersepsikan jelek dan tidak rapi.
		<i>Insecure</i> dengan rambut keriting dan ngembang
		<i>Treatment</i> pelurusan rambut untuk memperbaiki rambut rusak, maupun yang bekas <i>bleaching</i>
3	Manfaat	Membuat penampilan lebih cantik

	<i>Smoothing Keratin</i>	Terlihat lebih modern. <i>Look</i> -nya lebih rapi.
		Menghargai diri dengan perawatan rambut
		<i>Image</i> menjadi positif
		Lebih percaya diri (pede)
		Lebih semangat bekerja
		Lebih mudah <i>hairstlyng</i> , hemat waktu

Sumber : Hasil penelitian, diolah, 2025



Gambar 2. Proses perawatan rambut
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025



Gambar 3 . Hasil perawatan rambut dengan Smoothing Keratin
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

2. Dimensi internal dan dimensi eksternal yang menyebabkan mahasiswi di Kota Surakarta yang melakukan perawatan rambut Smoothing Keratin

Proses konstruksi sosial pada penelitian ini diawali dengan fase eksternalisasi. Menurut Berger dan Luckmann eksternalisasi adalah proses individu melakukan penyesuaian diri dengan sosio-kultural, meliputi dimensi internal dan dimensi eksternal.

Sehingga Tahap Obyektivasi dalam konstruksi sosial kecantikan penggunaan Smoothing Keratine yaitu para informan bersikap obyektif mengikuti dan melakukan perawatan kecantikan rambut dengan Smoothing Keratin yang dilakukan pihak eksternal yaitu ibu (orangtua), solusi dari ahli kecantikan, teman kuliah atau teman kerja, media Instagram, maupun selebgram idolanya.

Tabel 5. Dimensi internal dan dimensi eksternal

No	Dimensi internal dan dimensi eksternal dlm melakukan Smoothing Keratin		
	Dimensi internal dan eksternal		Keterangan
1	Dimensi eksternal	Info awal	Mencari sendiri di internet
			Info dari Ibu (ortu)
			Info dari teman
		Yang mempengaruhi/ mendorong	Keinginan diri sendiri
			Ibu (ortu)
			Teman kerja
			Kapster salon
		Tren lingkungan	Banyak teman yang <i>Smoothing keratin</i>
			Banyak di internet yang <i>Smoothing</i>

2	Dimensi internal		keratin
			Public figure (selebgram)
		Kesehatan rambut	Kebutuhan kesehatan rambut
		Psikologis	Membuat lebih percaya diri
			Merasa cantik dan terawat
		Penampilan	Lebih cantik, rambut rapi dan sehat
			Memakai kerudung lebih mudah
		Penataan rambut	Rambut keriting sulit maintenance-nya
			Rambut keriting sulit styling-nya
			Rambut lurus tidak ribet men-stylingnya
			Rambut lurus lebih cepat mengeringkannya

Sumber : Hasil penelitian, diolah, 2025

3. Dampaknya bagi mahasiswi di Kota Surakarta yang melakukan perawatan rambut Smoothing Keratin

Dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan informan sesuai dengan pernyataan *key informan* selaku ahli kecantikan dan *owner beauty studio*, sebagai berikut :

"Setelah treatment Smoothing Keratin, tidak boleh keramas dulu selama 3 hari. Untuk perawatan sesudahnya, yang baik memang perlu re-touch 6 bulan sekali atau setahun sekali. Ini tidak suatu keharusan, tergantung konsumennya, kak. Kalo konsumennya

pengin rambutnya tetap bagus, ya mereka rutin perawatan. Tapi kalo mereka merasa rambutnya sudah sehat, ya mereka stop perawatan dulu. Saran untuk perawatan di rumah minimal harus rajin-rajin hair mask 1 Minggu sekali, keramas harus pake conditioer dan vitamin rambut".(Wawancara dengan informan Ivana, 11 Desember 2024).



Gambar 4. Informan sedang *re-touch* (perawatan rutin) tiap 6 bulan - 1 tahun sekali
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

Berikut ini penyampaian saran dan solusi yang diberikan key informan selaku ahli kecantikan dan owner beauty studio, sebagai berikut :

"Sarannya supaya konsumen menjaga kesehatan rambut. Kalo mau diwarnai, usahain tahu kondisi rbut supaya jangan sampai rusak. Untuk solusinya jika merasa ada efek samping, supaya diberi conditioner dan hair mask supaya netral dulu rambutnya".(Wawancara dengan informan Ivana, 11 Desember 2024).

Tabel 6. Dampak Perawatan rambut Smoothing Keratin

No	Dampak perawatan rambut Smoothing Keratin	
	Dampak	Keterangan

1	Dampak positif	Psikologis	Mendapat banyak compliment
			Percaya diri
		Pekerjaan	Lebih produktif dalam bekerja
		Penataan	Lebih mudah <i>hairdo</i>
			Rambut tidak mudah kusut
2	Dampak negatif	Dana/biaya	Biaya mahal
			Biaya standar
			Dibiayai ortu jadi tidak masalah
			Biaya tergantung panjang-pendek rambut
			Biaya 500ribu - 600ribu
			Biaya 150ribu - 300 ribu
		Alokasi waktu	Menyita waktu karena proses di-smoothing 3-4 jam
		Perawatan	<i>Re-touch</i> / Smoothing berkala
		Efek samping	Bau obat Smoothing yang tidak enak
			Proses catok yang panas di kulit kepala
			Rambut yang tidak kuat akan rontok
			Rambut diberi conditioner dan hair mask jika ada efek samping

Sumber : Hasil penelitian, diolah, 2025

Konstruksi Sosial Kecantikan yang terbentuk pada mahasiswi di Kota Surakarta yang melakukan perawatan rambut Smoothing Keratin, tidak lepas

dari beberapa tahap yang menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berawal dari eksternalisasi, berlanjut ke objektivasi,

1. Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi yaitu pengaruh dari faktor eksternal yang meliputi teman kerja, teman kuliah, saran dari ahli kecantikan atau klinik kecantikan, iklan tentang produk perawatan kecantikan dari internet. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Hariyanti (2015) dan Cahyani (2019) bahwa Konsep idealisme kecantikan yang diidamkan oleh perempuan Indonesia. Faktor internal meliputi keinginan diri untuk tampil lebih menarik dan percaya diri. Hasil ini relevan dengan penelitian Hyeok Kwon (2023) bahwa faktor psikologis kesadaran penampilan dimediasi dengan perawatan aktif. Penelitian Mailan (2015) juga menyimpulkan hal senada bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan yang dilakukan dengan kesehatan rambut mahasiswa yang telah melakukan pelurusan (*rebonding*). Penelitian Shuai (2014) memaparkan bahwa *Smoothing Keratin* adalah pelurusan rambut dengan mengembangkan bahan berbasis keratin dengan penekanan pada hidrogel keratin(Shuai, 2014).

Penelitian ini menemukan bahwa informan mengeksternalkan diri mereka dengan mengikuti aktivitas atau pemikiran yang ada di dalam komunitas tersebut. Para mahasiswi khususnya di Kota Surakarta mengeksternalkan diri mereka dengan mewajarkan atau bahkan mengikuti konsep kecantikan dengan memiliki rambut yang halus dan lurus dengan penggunaan *Smoothing Keratin*.

2. Obyektivasi

Obyektivasi merupakan hasil dari proses eksternalisasi, dimana proses ini mengarah pada terbentuknya sifat obyektif yang tercermin dalam kenyataan hidup sehari-hari. Hal ini terjadi melalui proses pembiasaan dan pelembagaan yang pada akhirnya dianggap sebagai realitas obyektif.

Pada tahap objektivasi informan mendapatkan makna kecantikan dari berbagai sumber seperti teman kerja sosial media serta lingkungan kuliah. Para informan setuju bahwa perempuan cantik memiliki mahkota rambut yang rapi, lurus dan lembut, ditambah postur yang ranking dan berkulit bersih rambut yang rapi, mudah diatur, lurus dan lembut sesuai situasi kondisi. Lingkungan kampus dan sosial media juga mendukung perspektif ini.

3. Internalisasi

Tahap internalisasi yaitu menerapkan secara terus menerus dan berulang-ulang apa yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam merawat kecantikan rambut dengan *Smoothing Keratin* sehingga akan mampu menghasilkan konstruksi sosial.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi kecantikan mahasiswi di Surakarta yang terbentuk tidak terpisahkan dari beberapa tahapan seperti tahap eksternalisasi, obyektifikasi, internalisasi. Proses pemaknaan kecantikan berjalan beriringan dengan menggunakan perawatan rambut *Smoothing Keratine*. Para informan menganggap dengan memiliki rambut yang rapi lurus dan lembut merupakan kebutuhan bagi kesehatan rambut, yang membuat mereka lebih percaya diri, tampil lebih cantik serta lebih bersemangat dalam beraktivitas.

KESIMPULAN

Konstruksi Sosial Kecantikan yang terbentuk yaitu kriteria cantik secara fisik bagi mahasiswi adalah rambut harus lurus, rapi dan terawat. Bagi sebagian mahasiswi, rambut keriting seringkali dipersepsikan jelek, negatif dan tidak rapi. Hal ini membuat *Insecure* dengan rambut keriting dan mengembang singa. Dengan penggunaan *Smoothing keratin* yaitu *treatment* pelurusan rambut untuk memperbaiki rambut rusak, maupun yang bekas *bleaching*. Sehingga rambut bisa lurus, lebih rapi, mudah diatur, mudah dalam *hairdo* dan *hair styling*. Manfaat lain yang dirasakan yaitu mahasiswi bisa tampil lebih percaya diri, sering mendapat pujian karena tampilan yang cantik, terlihat lebih modern. *Look*-nya lebih rapi. Image menjadi positif, lebih semangat dalam bekerja, dan merasa lebih menghargai diri sendiri dengan perawatan rambut.

Dimensi eksternal yaitu: dorongan dan pengaruh dari teman, ibu/ortu, kapster salon, dan tren di lingkungan maupun selebgram idola yang banyak menggunakan *Smoothing keratin*. Sedangkan Dimensi internal yaitu: keinginan diri sendiri ingin tampil lebih cantik, supaya lebih percaya diri, kebutuhan kesehatan rambut, dan kemudahan dalam menata rambut.

Dampak yang dirasakan para mahasiswi yang melakukan perawatan rambut *Smoothing Keratin*, meliputi dampak positif yaitu penataan rambut mudah diatur, lebih rapi, tidak mudah kusut, mudah disisir, cepat dalam *men-styling (hairdo)* sehingga membuat pengguna lebih percaya diri, mendapat pujian, dan merasa lebih cantik. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan adalah harus rutin *re-touch* 6 bulan sekali atau setahun sekali, pengguna juga harus meluangkan waktu 3-4 jam untuk perawatan tersebut, serta dampak biaya yang harus dikeluarkan mulai Rp.150.000 hingga Rp.800.000 tergantung panjang pendeknya rambut. Sedangkan efek samping dari segi kesehatan yang dialami berupa bau yang tidak enak yang mengganggu, proses catoknya terasa panas di kulit kepala, rambut yang tidak kuat bisa patah dan rontok.

DAFTAR PUSTAKA

- Algarni, B., Alghamdy, S., Albukhari, F. A., & Almasri, R. (2019). Hair smoothing treatments: Perceptions and wrong practices among females in Saudi Arabia. *Journal of Dermatology and Dermatologic Surgery*, 23(1), 20-23.
- Arsitowati, W. H. (2017). Kecantikan wanita korea sebagai konsep kecantikan ideal dalam iklan new pond's white beauty: what our brand ambassadors are saying. *Jurnal Humanika*, 24(2), 84-97.
- Aurelia, Joan. 2022. "Melawan Pengaruh Kolonialisme Terhadap Standar Kecantikan." Tirto.Id. Diakses pada 2 Desember 2024, dari (<https://tirto.id/melawan-pengaruh-kolonialisme-terhadap-standar-kecantikan-gql5>)
- Berger, P. L. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan.
- Berger, P. L. (1991). *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial*. LP3ES.
- Besman, A., Septina, R., & Rahman, P. H. A. (2018, October). The change of beauty standard, a korean wave phenomenon findings from Bandung city. In *International Conference on Media and Communication Studies (ICOMACS 2018)* (pp. 117-119). Atlantis Press.
- Bryant, S. L. (2013). The beauty ideal: the effects of European standards of beauty on Black women. *Columbia Social Work Review*, 11(1), 80-91.
- Bungin, M. B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Kencana.
- Cahyani, S. R. (2019). *Konstruksi Kecantikan Pada Iklan Wardah Versi "Halal Dari Awal"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Chong, J. (2023). Whiteness as Beauty: A critical analysis of South Korean tone-up cream and sunscreen advertorials. *Spectrum*, (10).
- Daulay, H. (2024). Konstruksi Kecantikan: Makna Cantik Oleh Mahasiswi Pengguna Skincare Korea: Konstruksi Kecantikan: Makna Cantik Oleh Mahasiswi Pengguna Skincare Korea. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 01-17.
- Desiyanti, N. M., & Lililacs, A. (2022). Beauty Standard Construction in Magazine Advertisements. *Lililacs Journal: English Literature, Language, and Cultural Studies Journal*, 2(1), 27-35.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasional, 2023. *Mengenal Perawatan Rambut ala ManekaSalon*. Alumni LKP Sanita. Diakses pada 2 Desember 2024, dari (<https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/mengenal-perawatan-rambut-ala-maneka-salon-alumni-lkp-sanita>)
- Dove. 2017. "The Dove Global Beauty and Confidence Report." digitaluniversity.womendeliver.org. Diakses pada 2 Desember 2024, dari (<https://digitaluniversity.womendeliver.org/wpcontent/uploads/2020/05/Mod-1-2017-Dove-Global-Girls-Beauty-and-Confidence-Report.pdf>).
- Freye, S. (2013). Characterisation of Human Hair and the Effects of Chemical Treatments.

- Hariyanti, R., & Harwati, L. N. (2017). Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan Melalui Iklan Produk Kecantikan di Televisi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 6(1), 31-43.
- Jahidin, S., & Ahmad, M. R. S. (2019). Konstruksi Makna Cantik Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 6(3), 108-113.
- Kadarsih, R. (2010). *Konstruksi kecantikan perempuan dalam iklan produk kecantikan kulit di televisi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Kardinal, G. T. (2021). Globalization for South Korea's cultural industry: The future of K-Pop in the untact era. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 5(1), 36- 48.
- Luzar, L. C. (2015). Teori Konstruksi Realitas Sosial. *Binus University School Of Design*, <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial>, 18.
- S, Melliana. 2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan Dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS.
- Muth, C., Briesen, J., & Carbon, C. C. (2020). "I like how it looks but it is not beautiful": Sensory appeal beyond beauty. *Poetics*, 79, 101376.
- Nagara, M. R. N. D., & Nurhajati, L. (2022). The construction and adoption of beauty standard by youth female as the consumer of k-beauty products in Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 258-277.
- Nawiroh, S., & Dita, R. (2020). Konstruksi Kecantikan Perempuan Pada Feature How To Do Di Kanal Beauty Fimela. Com. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(1).
- Nurdiyana, T. (2018). Construction of Banjar Women Beauty in Kalimantan Selatan Indonesia. *Construction of Banjar Women Beauty in Kalimantan Selatan Indonesia*, 1(3), 404-412.
- Pin, P., & SS, M. (2020). *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Sari, R. M., Rostamailis, R., & Astuti, M. (2015). Hubungan Pengetahuan Perawatan Rambut Pasca Pelurusan (Rebonding) dengan Kesehatan Rambut Mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, 8(1).
- Seo, E. H., & Kwon, O. H. (2023). The Effect of Appearance Recognition by Hair Loss on Hair Loss Management Behavior: psychological factor mediating effect. *Journal of the Korean Society of Cosmetology*, 29(5), 1177-1189.
- Smart, A. (2010). Perawatan Modern Untuk Kecantikan Wanita. *Jogjakarta: Katahati*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Wang, S. (2014). *Human hair keratin hydrogel: fabrication, characterization and application* (Doctoral dissertation).